

KOMITE AUDIT & MANAJEMEN LABA: STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Herty Rita Sirait

School of Accounting
Harapan Bangsa Business School, Bandung
Email: ritasirait_all4jc@yahoo.com

Samuel PD Anantadjaya

School of Accounting, Faculty of Business Administration & Humanities
Swiss German University, Serpong, Tangerang
Email: ethan.eryn@gmail.com

Florentinus Nugro Hardianto

School of Management Studies,
Harapan Bangsa Business School, Bandung
Email: flnugroho@gmail.com

ABSTRACT

Based on the Capital Market Supervisory Agency (BAPEPAM), the company became a member of the Indonesia Stock Exchange is required to have audit committees. Audit committee in charge and responsible for (1) encourage the formation of an adequate internal control structure, (2) improve the quality of disclosure and financial reporting, (3) assess the scope and timeliness of external audit, external audit fees and the reasonableness of the independence and objectivity of external auditors, and (4) prepare a letter outlining the duties and responsibilities of audit committees during the financial year under review by the external auditor.

Numerous studies have tried to analyze the relationship between the role of audit committees and earnings management performance. This study aims to analyze the effect of audit committee independence, competence of the audit committee, and effectiveness of audit committee meetings on earnings management in manufacturing companies in Indonesia. Linear regression method is used as an analytical tool of the research. The results indicate that audit committee independence and audit committee competence affects significantly on earnings management. Meanwhile, the variable effectiveness of audit committee meetings no significant effect on earnings management of manufacturing companies listed on the Stock Exchange.

Keywords: audit committee, audit committee independence, audit committee competence, effectiveness of audit committee meetings, earnings management.

ABSTRAK

Berdasarkan peraturan dari Badan Pengendalian dan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM), sebuah perusahaan harus memiliki komite audit sebelum dapat mendaftarkan untuk menjadi anggota dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Komite audit perusahaan bertanggung jawab untuk (1) meningkatkan perumusan dari struktur/sistem pengendalian internal yang baik, (2) meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan penjelasannya, (3) melakukan evaluasi terhadap ruang lingkup dan periode penugasan dari auditor eksternal, pembayaran jasa auditor eksternal, dan kewajaran dari kemandirian serta obyektifitas dari auditor eksternal, dan (4) menyiapkan surat keputusan mengenai tugas dan tanggung jawab dari komite audit selama tahun fiskal yang sedang dievaluasi oleh auditor eksternal.

Penelitian terdahulu sudah melakukan analisa terhadap hubungan antara peran dari komite audit dan manajemen laba perusahaan. Penelitian ini mencoba melakukan analisa terhadap dampak dari kemandirian komite audit, kompetensi dari komite audit, dan efektifitas dari pertemuan komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur di Indonesia. Regresi linier digunakan sebagai alat analisa di dalam penelitian ini. Hasil analisa menunjukkan bahwa kemandirian komite audit, dan kompetensi komite audit memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba. Disamping itu, efektifitas komite audit tidak memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

Kata Kunci: komite audit, kemandirian komite audit, kompetensi komite audit, efektifitas pertemuan komite audit, manajemen laba.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), perusahaan yang menjadi anggota Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memiliki komite audit. Komite audit bertugas dan bertanggung jawab untuk (1) mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai, (2) meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan, (3) mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, kewajaran biaya audit eksternal serta kemandirian dan objektivitas auditor eksternal, dan (4) mempersiapkan surat yang menguraikan tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa oleh auditor eksternal (Tjager et al, 2003). Komite audit sangat berperan dalam membantu dewan komisaris melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi, *internal control* dan praktik pelaporan keuangan perusahaan (Sawyer, 2005).

Sejumlah penelitian mencoba untuk melakukan analisa hubungan antara peran dari komite audit dan manajemen laba. Hasil penelitian dari Pamudji dan Aprillya (2009) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat manajemen laba, sedangkan penunjukan komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat manajemen laba. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan komite audit tidak selalu menjamin hilangnya aktivitas manajemen laba. Kemudian, Pujiastuti (2010) mengatakan bahwa tidak semua karakteristik dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif/negatif dan signifikan terhadap besarnya *working capital accrual* sebagai bagian kegiatan manajemen laba, namun hanya ukuran/jumlah dewan komisaris yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap besarnya *working capital accrual* yang merupakan suatu tindakan manajemen laba yang menjerus pada manipulasi keuangan. Hasil penelitian lain yang dilakukan Ningsaptiti (2010) menunjukkan konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan dengan memperhatikan penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk menganalisis pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, (2) untuk menganalisis pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, dan (3) Untuk menganalisis pengaruh efektifitas pertemuan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

II.1. PENGERTIAN KOMITE AUDIT

Komite audit di dalam suatu perusahaan dibentuk oleh dewan komisaris. Dengan pembentukan ini, maka komite audit bertanggung-jawab langsung kepada dewan komisaris. Hal ini sejalan dengan penerapan dari prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* secara konsisten dan memadai, dimana prinsip transparansi dan *disclosure* dapat terlaksana (Tjager et al, 2003). Anggota dari komite audit ini dipilih dari anggota dewan komisaris guna membantu auditor perusahaan untuk tetap independen terhadap manajemen (Arens, et al, 2003). Menurut Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa disebutkan bahwa:

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat

melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat”

Keberadaan komite audit ini diharapkan dapat menjadi salah satu usaha perbaikan tata kelola perusahaan, khususnya dalam pengawasan terhadap kegiatan manajemen perusahaan. Komite audit diberi wewenang untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah di dalam perusahaan (Pujiastuti, 2010).

II.2. INDEPENDENSI KOMITE AUDIT

Komite audit harus bersifat independen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, agar tidak terjadi benturan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Oleh sebab itu, komite audit sangat dibutuhkan dalam mengelola perusahaan yang sehat sesuai dengan tujuan perusahaan.

Keberhasilan atas peranan komite audit salah satunya disebabkan oleh anggota komite audit yang independen terhadap kepentingan dewan komisaris atau hubungan lain yang dapat mempengaruhinya melaksanakan tugasnya, sehingga mereka dapat dengan bebas memberikan pendapatnya atas tugas yang sedang dikerjakan dengan tanggungjawabnya membantu dewan komisaris. Hal tersebut seperti anggota komite audit tidak sedang mengerjakan tugas yang didasari karena perjanjian ataupun menerima honorarium dalam melaksanakan tugas (Makhdalena, 2007).

II.3. KOMPETENSI KOMITE AUDIT

Pembentukan anggota komite audit selain harus bersifat independen, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam bidang akuntansi ataupun keuangan. Peraturan tersebut diatur dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh BAPEPAM Nomor: SE-03/PM/2000 dan menjadi persyaratan bagi pembentukan keanggotaan komite audit yang salah satu isinya yaitu salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Peraturan ini didukung dalam peraturan yang dikeluarkan oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) dimana perusahaan yang *listed* di NYSE harus memiliki komite audit. Penunjukkan komite audit yang dilakukan langsung oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam menjalankan tugas utama membantu dewan komisaris menjalankan tugas-tugas pengawasannya, khususnya dibidang akuntansi perusahaan dan penyusunan laporan keuangan (*annual report PT Delta Dunia Makmur Tbk, 2010*). Oleh karena itu, peraturan yang mewajibkan anggota atau minimal satu orang anggota komite audit diantaranya yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi/keuangan sangat mendukung kinerja komite dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi maupun keuangan akan sangat mempengaruhi kinerja komite audit yang efektif dan efisien, dimana setiap anggota dapat melakukan penilaiannya secara independen atas informasi maupun isu yang diterimanya, mengenali dan memahami permasalahan serta mencari solusi yang tepat atas permasalahan tersebut (Purwati, 2006). Sehingga setiap permasalahan atau risiko-risiko yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dapat teratasi dengan baik dan terdeteksi sejak dini untuk mencegah kemungkinan terjadinya hal sama dimasa mendatang.

II.4. EFEKTIFITAS PERTEMUAN KOMITE AUDIT

Efektifitas adalah suatu ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya sesuai yang diharapkan yang memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup organisasi tersebut (Pamudji dan Trihartati, 2009). Karakteristik komite audit seperti frekuensi pertemuan, keahlian di bidang keuangan, dan komitmen waktu dalam mengadakan pertemuan merupakan hal yang sangat mendukung dalam keefektifitasan komite audit yang berpengaruh

terhadap keberhasilan perusahaan untuk kelangsungan suatu perusahaan serta proses pelaporan keuangan (Bryan et al, 2004).

Komite audit wajib mengadakan rapat 3 hingga 4 kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang berhubungan dengan hal-hal proses pelaporan keuangan (Mintara, 2008). Komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum yang telah ditetapkan, berpeluang besar terjadinya kembali manajemen laba (Abbot et al, 2004). Manajemen laba semakin meningkat ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan, padahal komite audit seharusnya memastikan bahwa laporan keuangan telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang (Mintara, 2008).

Anggota komite audit akan lebih baik jika tidak bekerja pada banyak perusahaan yang dapat menyebabkan ketidakfokusan kinerja anggota komite audit itu sendiri. Efektifitas komite audit akan menurun ketika anggotanya bekerja di banyak perusahaan, dimana seharusnya pengalaman anggota komite audit yang bekerja pada perusahaan dapat meningkatkan efektifitas anggota komite audit tersebut. Keadaan tersebut dapat berbalik ketika anggota komite audit bekerja di banyak perusahaan lain (lebih tiga perusahaan) sekaligus (Bryan et al, 2004).

II.5. MANAJEMEN LABA

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang (Wangi, 2010). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan maksud memanipulasi data laba kepada *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan yang dapat mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) berdasarkan informasi akuntansi yang dilaporkan (Sari, 2008).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan dengan dasar *accrual* yang berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*), sehingga pengambilan keputusan menaikkan ataupun menurunkan laba inilah yang disebut tindak manajemen laba (Pujiastuti, 2010). Oleh karena itu, aktivitas manajemen laba tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan atau dalam jangka panjang dapat membuat kebangkrutan bagi perusahaan dan kehilangan kepercayaan dari pihak pihak yang berkepentingan (selain manajer perusahaan) seperti pemegang saham karena merasa ketidaknyamanan dalam melakukan investasinya.

Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis *accrual* merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Pamudji dan Trihartati, 2009). Akuntansi akrual manajemen laba dikatakan efisien bila *discretionary accrual* akrual berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas masa depan yakni, selisih antara *net income* dengan *cash flow from operation* bernilai positif dan dikatakan oportunistik jika tidak berhubungan signifikan atau berhubungan negatif signifikan (Sari, 2008).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba (Wangi, 2010). Pertama, hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*). Hipotesis ini menegaskan bahwa manajer perusahaan yang menerapkan program bonus lebih cenderung untuk menggunakan prosedur-prosedur atau metode-metode-

metode akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Kedua, hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai atau menghadapi kesulitan utang, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menaikkan labanya. Ketiga, hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*). Hipotesis ini menegaskan bahwa perusahaan dengan biaya politik yang besar, cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan dan atau menanggukhan laba berjalan ke masa yang akan datang. Hal tersebut didasari oleh biaya politik yang muncul akibat dari profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Salah satu perlakuan dalam manajemen laba adalah *income taxation*. *Income taxation* merupakan motivasi dalam manajemen laba, yaitu dengan pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak (Setiawati et al, 2000). Mereka juga mengungkapkan tiga teknik dan pola manajemen laba. Pertama adalah memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi. Kedua adalah *mengubah metode akuntansi*. Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contohnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus. Ketiga adalah *menggeser periode biaya atau pendapatan*. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser periode atau pendapatan. Contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Salah satu implikasi manajemen laba adalah adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik sebagai prinsipal yang dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Selanjutnya akan menimbulkan *agency cost*, maka setiap pihak dalam hubungan keagenan akan menanggung biaya keagenan yaitu prinsipal dan agen.

Banyak pihak yang akan dipengaruhi akibat terjadinya manajemen laba. Beberapa akibat yang mungkin dirasakan ialah dimana manajer mungkin akan kesulitan keuangan yang tidak menutup kemungkinan mengalami kebangkutan. Para pemegang saham tidak akan menerima *return* yang seharusnya dari apa yang telah mereka investasikan. Akuntan publik akan menerima akibat ketidakpercayaan masyarakat karena melanggar kode etik keprofesianya. Pemerintah akan merugi karena tidak memperoleh pendapatan pajak dari hasil usaha perusahaan. Kreditur harus menanggung implikasi berupa kehilangan kesempatan memperoleh *return* dan dana yang dipinjamkan kepada perusahaan bersangkutan. Masyarakat harus menanggung implikasi berupa hancurnya perekonomian (Pamudji dan Trihartati, 2009).

II.6. KOMITE AUDIT DAN MANAJEMEN LABA

Keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM mengenai penerapan prinsip GCG yaitu; responsibilitas dan akuntabilitas, seperti keputusan mengenai *merger* dan akuisisi perusahaan publik, yang terkait dengan dewan direksi dan komisaris, bahwa kerjasama yang diputuskan harus selalu memperhatikan kepentingan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kepentingan *stakeholders*, kepentingan publik, kepentingan perusahaan, persaingan yang sehat, dan jaminan yang memenuhi hak-hak pemegang saham publik, termasuk peraturan yang mewajibkan perusahaan memiliki komite audit. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2009). Jika kualitas dan karakteristik komite audit tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal (Suranta et al,

2005). Beberapa studi baru menghasilkan korelasi antara independensi komite audit dan dua hal yaitu mengetahui dengan tinggi kekeliruan dan mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan (Sari, 2008).

Komite merupakan salah satu alat dalam penerapan GCG. Oleh karena itu, dengan adanya GCG dapat membantu para pengguna informasi keuangan untuk lebih yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (*fraud*) (Pujiastuti, 2010). Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), yang salah satunya dengan adanya komite audit (Pujiastuti, 2010). Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Suaryana, 2005).

Kehadiran komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Pamudji dan Trihartati, 2009). Oleh karena itu, komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi, sehingga dengan banyaknya waktu yang dimiliki komite audit dapat mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan agar kemungkinan terjadinya manajemen laba dapat berkurang.

II.7. PENELITIAN TERDAHULU

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hubungan komite audit dan manajemen laba. Pujiastuti (2010) meneliti hubungan antara karakteristik komisaris dan komite audit dengan *working capital accrual* sebagai proksi manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif/negatif signifikan terhadap besarnya *working capital accrual*. Hanya ukuran/jumlah dewan komisaris yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap besarnya *working capital accrual*. Semakin banyak ukuran/jumlah dewan komisaris, semakin efektif dan efisien pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Kemudian, Suaryana (2005) meneliti pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan publik dan BUMN. Dengan adanya komite audit tujuan perusahaan diharapkan dapat tercapai, yaitu peningkatan nilai *stakeholders* dan nilai perusahaan (Makhdalena, 2007). Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba. Dari efektifitas komite audit, keahlian di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat manajemen, frekuensi pertemuan komite audit tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba karena pembentukan komite audit hanya bersifat *mandatory*, Komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, tetapi reputasi dan auditor dan kebutuhan pembiayaan eksternal berpengaruh positif secara signifikan namun tidak signifikan terhadap manajemen laba (Pamudji dan Trihartati, 2009).

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan variabel *discretionary accruals* sebagai proksi untuk variabel manajemen laba. Data *discretionary accruals* yang digunakan adalah *discretionary accruals* berdasarkan pengembangan model Jones (1991), seperti yang dirumuskan oleh Guna dan Herawaty (2010). Menurut Guna dan Herawaty (2010), komponen *Discretionary Accruals (DA)* terdiri dari 2 komponen yaitu; *Discretionary accruals* dan *non-discretionary accrual*. *discretionary accruals* adalah selisih antara *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*, dimana *total akrual* merupakan selisih antara *net income* dan

cashflow from operations. Sedangkan *non discretionary accruals* adalah *accruals* yang diharapkan berdasarkan *Modified Jones Model* dengan menggunakan estimasi *Cross Sectional Ordinary Least Square (OLS)* (Sari, 2008).

Data yang digunakan berdasarkan data yang terdaftar laporan tahunan dari perusahaan dan laporan keuangan perusahaan tersebut. Data tersebut diperoleh dari ICMD yang disediakan oleh BEI. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, model yang berbasis *aggregate accrual* merupakan model yang banyak digunakan peneliti dan dinilai memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Penyebab hal tersebut ialah (Sulistyanto, 2008); (1) sejalan dengan akuntansi berbasis akrual serta adanya jenis akun yang nominal transaksinya dapat dimanipulasi tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas, dan (2) menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan.

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
Paramita Rika Sari (2008)	Penelitian menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan, tetapi manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan <i>corporate</i> .
Sugeng Pamudji dan Aprillya Trihartati (2009)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
Aprillia Pujiastuti (2010)	Penelitian menunjukkan hanya jumlah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap <i>working capital accrual</i>
Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur menggunakan model Jones (1991).

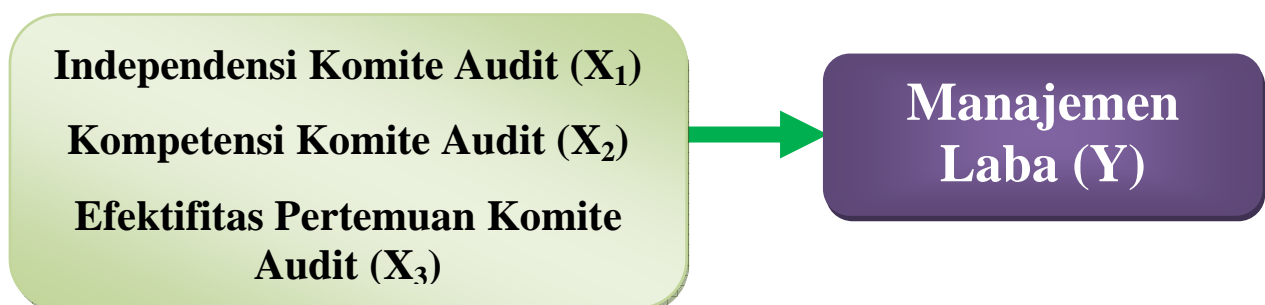
Sumber: Hasil Survei Literatur

Walaupun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dasar dari penelitian sebelumnya, namun ada beberapa perbedaan, seperti; (1) menggabungkan beberapa penelitian sebelumnya, (2) periode yang digunakan antara 2008-2010, (3) menggunakan perusahaan manufaktur terbuka top 50 yang terdaftar di BEI, dan (4) mengeluarkan laporan komite audit dan *annual report*

III. MODEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh kualitas komite audit terhadap manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba akan terbagi dalam tiga variabel independen, yakni; independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan efektifitas pertemuan komite audit. Model penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Model Penelitian



Berdasarkan model penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₂ : Kompetensi komite audit di bidang keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H₃ : Efektifitas pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

III.1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan sejumlah variabel, baik variabel bebas (independen) maupun variabel terikat (dependen). Variabel dependennya adalah manajemen laba. Variabel independennya adalah independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan efektifitas pertemuan komite audit. Data manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang tersedia dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta *homepage* BEI (www.idx.co.id). Untuk mendeteksi manajemen laba, dalam penelitian ini menggunakan variabel *discretionary accruals* sebagai proksi untuk variabel manajemen laba. Dimana *discretionary accrual* didapat dari selisih antara *total accruals* dan *nondiscretionary accruaks*. *Total accrual* di peroleh dari selisih antara *net income* dan *cashflow* dari aktivitas operasi perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Guna dan Herawaty, 2010):

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \frac{(NI_t - OFC_t)}{A_{it-1}} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total Accruals pada periode t
- A_{it-1} : Total Aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun periode t₁
- NI_t : Laba bersih operasi (*net operating income*) periode t
- OFC_t : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada periode t.

Kemudian dilakukan regresi untuk memperoleh nilai koefisien $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dengan variabel dependen *total accruals* dan variabel independen yaitu total aset tahun sebelumnya (t-1), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke-t. Setelah itu dilakukan perhitungan atas komponen *non-discretionary accruals*. Dengan rumus sebagai berikut (Guna dan Herawaty, 2010):

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

- NDA_{it} : *Non-discretionary accruals* pada periode t
- A_{it-1} : Total Aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun periode t₁
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t₁ ke tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap (*gross property plent and equipment*).
- ϵ_{it} : Sampel *error* perusahaan i pada periode t.

Selanjutnya menghitung nilai dari *discretionary accruals* yaitu dengan rumus sebagai berikut (Guna dan Herawaty, 2010):

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$: Total accruals perusahaan i pada tahun t.₁
 NDA_{it} : Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t.

Selanjutnya, variabel bebas dalam penelitian ini merupakan beberapa karakteristik utama dari kualitas komite audit yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Karakteristik kualitas komite audit tersebut yaitu; independensi komite audit (INDEPT), kompetensi komite audit (KOMPTS), dan efektifitas pertemuan komite audit (EFKPERT).

III.2. INDEPENDENSI KOMITE AUDIT

Setiap perusahaan yang telah terdaftar di BEI, wajib memiliki komite audit. Hal tersebut semakin dipertegas dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM dan BEI. Anggota komite audit sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, dimana setiap anggota komite audit tidak boleh memiliki hubungan dengan perusahaan karena akan mengganggu independensi dari setiap anggota komite audit tersebut dari manajemen dan perusahaan (Purwati, 2006) dan 1 dari anggota tersebut merupakan komisaris independen yang sekaligus menjabat sebagai ketua komite audit. Independensi komite audit diukur dengan proporsi komite audit dari seluruh jumlah komisaris yang ada dan memenuhi peraturan persyaratan independensi oleh BAPEPAM (2004).

Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi Komite Audit (INDEPT) diperoleh dari perhitungan berikut yaitu (Anggarini, 2010):

$$\text{INDEPT} = \frac{\text{Jumlah anggota} - \text{Anggota non independen} \times 100\%}{\text{Jumlah Anggota}} \dots\dots\dots(3.4)$$

III.3. KOMPETENSI KOMITE AUDIT

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota Komite Audit untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. *Blue Ribbon Committee* (BRC) (1999) merekomendasikan setiap komite audit mempunyai minimal satu anggota dengan keahlian keuangan seperti pengalaman kerja bidang keuangan/akuntansi.

Kompetensi komite audit juga dapat dideteksi dari kepemilikan gelar *Certified Public Accountant* (CPA), pernah menjadi anggota komite audit, atau memiliki pengetahuan memadai tentang auditing (Purwati, 2006). Dalam penelitian ini, kompetensi komite audit akan diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu perusahaan dalam jumlah anggota komite audit.

III.4. EFEKTIFITAS PERTEMUAN KOMITE AUDIT

Komite audit akan efektif jika berjalan sebagaimana mestinya dalam melakukan *review* laporan dan seleksi auditor eksternal, dan menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab yang dilakukan oleh manajemen. BEI dalam Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-C: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa komite audit wajib menyampaikan laporan atas aktivitasnya kepada dewan komisaris secara berkala sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam satu tahun.

Komite audit harus mengadakan pertemuan secara periodik sesuai waktu yang telah

ditetapkan oleh komite audit itu sendiri serta mengadakan sesi pertemuan eksekutif dengan auditor independen dan manajemen perusahaan (Piagam Pendirian Komite Audit, 2009). Efektifitas pertemuan komite audit diukur dari jumlah pertemuan anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun. Oleh karena itu, pemberian kode pada variabel ini ialah 1 (satu) jika anggota mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun (Anggarini, 2010).

III.5. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan ialah metode *purposive sampling*, yaitu; teknik penentuan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dan sampel tersebut dianggap dapat mewakili. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di BEI periode 2008-2010, (2) perusahaan yang dikategorikan dalam 50 perusahaan besar di BEI dari tahun 2008-2010, (3) perusahaan manufaktur yang dikategorikan dalam 50 perusahaan besar di BEI dari tahun 2008-2010, (4) perusahaan yang menyajikan data tentang komite audit dan menerbitkan *annual report* periode pengamatan 2008-2010, dan (5) data-data mengenai variabel-variabel tersedia lengkap dalam situs BEI yaitu www.idx.co.id.

III.6. METODE ANALISIS REGRESI

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Pada penelitian ini pengolahan data digunakan dengan menggunakan program SPSS *Student Version*. Analisis ini merupakan suatu analisis yang menentukan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independennya adalah independensi komite audit, kompetensi komite audit, dan efektifitas pertemuan komite audit. Variabel dependennya yaitu manajemen laba. Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan yaitu (Pamudji dan Trihartati, 2009):

$$DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 INDEPT + \beta_2 KOMPTS + \beta_3 EFKPERT + e \dots\dots\dots(3.5)$$

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan regresi/pengaruh independensi, kompetensi dan efektifitas pertemuan komite audit terhadap manajemen laba. Oleh karena itu persamaan yang terbentuk digambarkan dalam persamaan di atas dengan tiga prediktor.

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* sebagai proksi manajemen laba
- $INDEPT$: Independensi anggota komite audit
- $KOMPTS$: Kompetensi anggota komite audit
- $EFKPERT$: Efektifitas pertemuan anggota komite audit
- e : Tingkat *error*

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis linier berganda dan layak digunakan yang berbasis *ordinary least square (OLS)*. Model uji asumsi klasik yang umumnya digunakan dalam melakukan uji asumsi klasik adalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi. Di samping uji asumsi klasik, dilakukan juga uji t dan uji F untuk menganalisis pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap dependennya.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam 50 perusahaan besar di pasar modal selama tahun 2008-2010 dan menyajikan data tentang komite audit dan laporan

keuangan dalam *annual report* perusahaan. Data perusahaan yang terdaftar diperoleh dari IDX STATISTICS 2008, 2009, dan 2010 yang merupakan kumulatif data Januari–Desember 2008, 2009, dan 2010.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, maka sampel yang diperoleh ialah 15 perusahaan manufaktur yang dipilih sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa keseluruhan sampel yang digunakan dapat terlihat data yang disajikan dalam tabel tersebut, dimana variabel independensi (INDEPT) komite audit nilai minimum ialah 1, maksimum 2, rata-rata 1,20, dengan standar deviasi 0,414 pada 15 kasus perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria independensi yang terdapat pada perusahaan memenuhi persyaratan independensi komite audit, yaitu; minimal salah seorang dari anggota komite audit harus merupakan komisaris independen. Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu kompetensi (KOMPTS) komite audit nilai minimum ialah 1, maksimum 4, rata-rata 1,87 dan standar deviasi 0,915 pada 15 kasus perusahaan manufaktur. Hal tersebut menunjukkan bahwa syarat kriteria indikator dalam perusahaan sampel memenuhi syarat pembentukan komite audit, yaitu; minimal satu dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, jika tidak komite audit tersebut dapat dikatakan tidak kompeten.

Tabel 4.1: Perhitungan Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEPT	15	1	2	1.20	.414
KOMPTS	15	1	4	1.87	.915
EFKPERT	15	3	33	7.93	8.956
Manajemen Laba	15	-3	5	-.39	1.816
Valid N (listwise)	15				

Sumber: SPSS

Variabel berikutnya dalam penelitian ini yaitu efektifitas pertemuan (EFKPERT) komite audit nilai minimum ialah 3, maksimum 33, rata-rata 7,93 dengan nilai standar deviasi 8,956 pada 15 kasus perusahaan manufaktur. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar komite audit melakukan pertemuan rutin yang harus terpenuhi sesuai aturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM yaitu 3 hingga 4 kali pertemuan dalam setahun, semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite audit semakin efektif pertemuan-pertemuan yang diadakan karena semakin terencana pembahasannya pembahasan-pembahasan yang dianggap berdampak penting bagi perusahaan. Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang merupakan variabel dependen (DA) nilai minimum ialah -3, maksimum 5, rata-rata -0.39, dengan standar deviasi 1,816 pada 15 kasus perusahaan manufaktur.

Selanjutnya, uji distribusi normal adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak, serta menentukan apakah data layak atau tidak untuk diteliti (Santoso, 2002). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan rasio *skewness* dan rasio kurtosis yang dapat dijadikan sebagai petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio *skewness* merupakan nilai *skewness* dibagi dengan standar error *skewness*, sedangkan rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi standar error kurtosis. Apabila rasio kurtosis dan *skewness* berada diantara -2 hingga 2, maka distribusi data adalah normal (Setyadharma, 2010).

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas berikut ini, diperoleh nilai rasio *skewness* ialah

1,471 (0,853/0,580), dan nilai rasio kurtosis ialah 0,652 (0,731/1,121). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rasio *skewness* dan kurtosis berada di antara -2 hingga +2, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.2: Hasil Uji Normalitas

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	15	.853	.580	.731	1.121
Valid N (listwise)	15				

Sumber: SPSS

Kemudian, untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolenieritas, dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF dan nilai toleransinya (*tolerance value*), apabila VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya diatas 0,1 maka variabel independen yang digunakan tidak terdapat permasalahan multikolenieritas (Setyadharma, 2010).

Tabel 4.3: Hasil Uji Multikolineritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.467	1.261		-1.957	.076		
INDEPT	3.472	1.012	.792	3.431	.006	.775	1.290
KOMPTS	-1.185	.453	-.597	-2.617	.024	.793	1.261
EFKPERT	.015	.042	.073	.353	.731	.974	1.026

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: SPSS

Dari tabel tersebut nilai VIF setiap variabel independen memiliki nilai di bawah dari 10 dan nilai toleransinya berada diatas 0,1. Hal ini berarti menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari permasalahan multikolinearitas.

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji Glejser dalam menentukan apakah model yang digunakan terbebas dari masalah heterokedasitas atau tidak terbebas dari masalah heterokedasitas (Setyadharma, 2010).

Tabel 4.4: Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.144	.522		-.275	.788
INDEPT	1.417	.419	.783	3.381	.006
KOMPTS	-.280	.187	-.342	-1.496	.163
EFKPERT	-.012	.017	-.148	-.718	.488

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: SPSS

Berdasarkan tabel di atas nilai t-statistik dari seluruh variabel independen tidak ada yang

signifikan secara statistik dimana nilai acuan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi syarat dan tidak mengalami masalah heterokedasitas untuk memprediksi variabel independen dan variabel dependen penelitian ini.

Berikutnya adalah hasil uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test).

Tabel 4.5: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.739 ^a	.546	.422	1.381	1.953

a. Predictors: (Constant), EFKPERT, KOMPTS, INDEPT

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: SPSS

Setelah uji tersebut diperoleh, menunjukkan nilai DW ialah $1,953 < 2,35$, sehingga dalam penelitian ini disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

IV.1. HASIL ANALISIS UJI REGRESI

Berdasarkan hasil regresi dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA_{I,t} = -2,467 + 3,472 INDEPT - 1,185 KOMPTS + 0,015 EFKPERT + e \dots \dots \dots (4.1)$$

Independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,006 < 0,05$. Kompetensi komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,024 < 0,05$. Efektifitas pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0,731 > 0,05$.

Tabel 4.6: Hasil Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.467	1.261		-1.957	,076
	INDEPT	3.472	1.012	.792	3.431	,006
	KOMPTS	-1.185	.453	-.597	-2.617	,024
	EFKPERT	.015	.042	.073	.353	,731

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: SPSS

Independensi komite audit dalam hipotesis pertama penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di BEI. Hasil tersebut didukung dengan peran penting komite audit yang beranggotakan dari dewan komisaris independen yang disampaikan PT Astra International Tbk, dalam laporan komite auditnya tentang independensi komite audit yang mensukseskan tugas pengawasan komite audit.

Anggota komite audit harus memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya. Salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan yaitu

minimal salah satu anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi ataupun keuangan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kompetensi atau keahlian yang dimiliki komite audit sangat berpengaruh terhadap kinerja pengawasannya, sehingga tindak manajemen laba dapat diminimalisasi bahkan dicegah. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2009), dimana keahlian komite audit berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Lainnya halnya dengan hasil penelitian yang mendukung aturan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan mengenai kompetensi komite audit dengan harapan komite audit berperan penting dalam mengurangi ataupun mencegah manajemen laba. Manao (2011) mengungkapkan bahwa komite audit diberi kewenangan atas aspek pengendalian, akuntabilitas manajemen, dan efektifitas serta efisiensi pengelolaan bisnis perusahaan. Fungsi tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh setiap anggota dalam metode dan kebijakan akuntansi dan auditing. Peneliti mengungkapkan selain pengalaman yang dimiliki anggota komite audit selama melaksanakan tugasnya, latar belakang pendidikan akuntansi ataupun keuangan sangat penting bagi setiap anggota komite audit.

Kesuksesan kinerja komite audit sangat dipengaruhi oleh efektifitas pertemuan komite audit. Hipotesis ketiga yaitu efektifitas pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil analisis atas hipotesis tersebut yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di BEI tidak berpengaruh atau ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun komite audit melakukan pertemuannya dalam suatu perusahaan tidak menjamin atau mampu secara konsisten mencegah terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarini (2010) yang menyebutkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

V. KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- Variabel independensi komite audit, (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- Variabel kompetensi komite audit, (X_2) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- Variabel efektifitas pertemuan komite audit, (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah beberapa variabel independen lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap kesuksesan komite audit. Apabila memungkinkan dapat dimasukkan variabel lain yang belum banyak diteliti. Selain itu sangat baik untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor pendukung keberadaan komite audit dalam perusahaan dan pengaruhnya terhadap penerapan GCG selain dari manajemen laba. Tujuannya ialah agar diperoleh informasi pentingnya keberadaan komite audit dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Tifani Vota, (2010), *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, <http://eprints.undip.ac.id/22544/1/Skripsi.pdf>, diakses 13 Desember 2011.
- Annual Report, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2010, <http://www.telkom.co.id/hubungan->

- investor/tata.../laporan-komite-audit/, diakses 26 September 2011.
- Annual Report, PT Delta Dunia Makmur Tbk, 2010, <http://www.deltadunia.com>, diakses 26 September 2011.
- BAPEPAM, (2000). Surat Edaran Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit.
- BAPEPAM, (2004). Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bursa Efek Jakarta, (2000). *Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Keputusan Direksi PT. BEJ No. 315/BEJ/06/2000.*
- Bursa Efek Jakarta, (2000). *Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A dan I-C: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Keputusan Direksi PT. BEJ No. 315/BEJ/06/2000*
- FCGI. (2001), *Corporate Governance*, FCGI Jilid 1, Edisi ke-3, Jakarta.
- Guna, I Welvin dan Arleen Herawaty. (2010), “*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba*”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol.12, no.1.
- Komite Nasional *Good Corporate Governance*, 2009. Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif, <http://www.muhaiefeffendi.files.wordpress.com>, diakses tanggal 10 Juli 2011.
- Makhdalena. (2007), “Peran Komite Audit dalam Pengelolaan Perusahaan”. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, vol. 2, no.3.
- Mintara, Yunita Heryani, (2008). Pengaruh Implementasi *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Informasi, UII: Yogyakarta, <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008080501352004312068.pdf>, diakses tanggal 24 Juni 2011.
- Ningsaptiti, Restie. (2010), “*Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*”, <http://eprints.undip.ac.id/22944/1/skripsi-restie.pdf>, diakses tanggal 28 Desember 2011.
- Pamudji, Sugeng. dan Aprillya Trihartati. (2009), “Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 6, no. 1.
- Purwati, Atiek Sri. (2006), “*Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik Tercatat di BEJ*”. <http://www.scribd.com/doc/38833572/Atiek-Sri-Purwati>, diakses tanggal 21 Juni 2011.
- Pujiastuti, Aprillia., (2010), “*Hubungan antara Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan Working Capital Accrual sebagai proksi Manajemen Laba*”, <http://www.eprints.undip.ac.id/22834/1/SKRIPSI.pdf>, diakses tanggal 29 Juni 2011.
- Sawyer, L. B., A.D. Mortimer dan H.S. James, (2005). *Sawyer's Internal Auditing*, Edisi 5, Salemba Empat, Jakarta.
- Suaryana, Agung. (2005), “*Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba*”. SNA VIII, Solo.
- Sari, Paramitha Rika. (2008), “*Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*”, www.rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008080510270704312030.pdf, diakses tanggal 23 Juni 2011.
- Setiawati, Lilis, dan Ainun Na'im. (2000), “Manajemen Laba”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 15, no. 4.
- Setyadharma, Andryan., (2010), *Uji Asumsi Klasik Dengan SPSS 16.0*, <http://www.Akuntansi.unnes.ac.id/wp.../Uji-Asumsi-Klasik-dengan-SPSS-16.0.pdf>, diakses 26 September 2011.
- Tjager, I Nyoman, F. Antonius Alijoyo, Humphrey R. Djemat, dan Bambang Soembodo, (2003),

Corporate Governance Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia,
PT. Prehallindo, Jakarta.

Wangi, Annisa Meta Cempaka., (2010).“ *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009*”,
<http://www.eprints.undip.ac.id/26437/1/SKRIPSI.PD>, diakses tanggal 7 Juli 2011.